

Framing Nilai Perdamaian di YouTube: Studi Tayangan 'Login' Bersama Pemuka Agama Indonesia

Dede Setiawan^{1*}

¹ UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia.

* Corresponding Author, Email: setiawandede1999@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Dialog antaragama;
Teori framing;
Perdamaian;
Program Login.

Article history:

Received 2024-05-29
Revised 2024-06-10
Accepted 2024-06-30

ABSTRACT

Peace and tolerance among religions are crucial issues in a multicultural society like Indonesia, which is prone to conflict and disintegration. This research aims to analyze how the program 'Login' on Deddy Corbuzier's YouTube channel frames the values of peace and interfaith tolerance using framing analysis methods. The program is hosted by Habib Ja'far and Onadio Leonardo, featuring religious leaders who discuss the importance of living in harmony and respecting differences. This study employs a qualitative approach with a descriptive method and framing analysis according to Zhongdang Pan and Gerald Kosicki's model. Data collection techniques include observing the 'Login' program, as well as content analysis and comments from the audience on the YouTube channel. The research findings indicate that the 'Login' program frames the values of peace in an inclusive and tolerant manner. The guests articulate, explain, narrate, and emphasize the importance of tolerance and respect for humanity, unity, and brotherhood within the context of Indonesian nationality. The program successfully leverages the YouTube platform to reach a broad audience, educate, and encourage society to maintain harmony and peace. This study reveals that the 'Login' program not only effectively conveys messages of peace but also demonstrates the potential of new media as a means to promote positive values in society. This effort is essential to maintain and develop in order to preserve diversity and peace in Indonesia.

ABSTRAK

Masalah perdamaian dan toleransi antaragama merupakan isu krusial dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, yang rentan terhadap konflik dan disintegrasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana tayangan program 'Login' di kanal YouTube Deddy Corbuzier membingkai nilai-nilai perdamaian dan toleransi antaragama melalui metode analisis framing. Program ini dipandu oleh Habib Ja'far dan Onadio Leonardo, menghadirkan para pemuka agama untuk mendiskusikan pentingnya hidup dalam harmoni dan menghargai perbedaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, serta analisis framing menurut model Zhongdang Pan dan Gerald Kosicki. Teknik pengumpulan data meliputi observasi tayangan program 'Login', serta analisis isi dan komentar dari audiens di kanal YouTube tersebut. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tayangan 'Login' membingkai nilai-nilai perdamaian dengan cara yang inklusif dan toleran. Para narasumber mengartikan, menjelaskan, menceritakan, dan menegaskan pentingnya toleransi dan

penghargaan terhadap kemanusiaan, persatuan, dan persaudaraan dalam konteks kebangsaan Indonesia. Program ini berhasil memanfaatkan platform YouTube untuk menjangkau audiens luas, mengedukasi, dan mengajak masyarakat untuk menjaga kerukunan dan kedamaian. Penelitian ini mengungkapkan bahwa tayangan program 'Login' tidak hanya menyampaikan pesan-pesan damai secara efektif tetapi juga menunjukkan potensi media baru sebagai sarana untuk mempromosikan nilai-nilai positif dalam masyarakat. Upaya ini penting untuk terus dirawat dan dikembangkan guna melestarikan kebinekaan dan kedamaian di Indonesia.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



1. PENDAHULUAN

Media baru merupakan sebuah transformasi informasi dari media konvensional. Media baru atau *new media* adalah penyebutan bagi media informasi konvensional seperti koran, majalah, buku atau surat, yang mengalami digitalisasi sebagai akibat dari perkembangan teknologi (Wahyuni, 2018). Melalui digitalisasi, memungkinkan media konvensional dapat diakses dalam jaringan internet. Platform yang ada hari ini seperti YouTube, WhatsApp, TikTok, Facebook, atau Instagram, adalah bentuk media baru. Berbeda dengan konten dalam media konvensional (setak dan elektronik), konten dalam media baru menampilkan gabungan antara konten audio, visual, audio-visual, dan cetak secara bersamaan. Karenanya, media baru memungkinkan setiap individu dapat mengaksesnya di mana pun dan kapan pun melalui gawai masing-masing.

Media baru memberikan ruang bagi setiap orang untuk berekspresi dan bersuara (Del Vicario et al., 2019). Banyak konten kreator di ruang media baru yang menyampaikan nilai-nilai tertentu dalam konten yang mereka buat. Selain ditujukan untuk sarana hiburan, media baru dijadikan sebagai sarana edukasi dan sosialisasi kepada khalayak ramai. Pemanfaatan ini sangat efektif untuk menyebarluaskan pesan, nilai, dan opini yang tentunya konstruktif kepada masyarakat (Hung et al., 2021). Hal tersebut banyak dilakukan oleh *influencer* atau orang-orang yang beropini di platform media baru dan memberikan pengaruh bagi para penonton atau pengikutnya.

Tayangan dalam media baru memiliki nilai atau pesan yang hendak disampaikan kepada orang banyak (Rosyad et al., 2022). Untuk mengetahui nilai atau pesan yang hendak disampaikan dalam sebuah tayangan dalam media, perlu penelitian mendalam menggunakan serangkaian prosedur ilmiah. Dari sekian banyak tayangan dalam media baru, salah satu tayangan yang menarik perhatian untuk diteliti adalah tayangan program *login* pada kanal YouTube Deddy Corbuzier. Konten yang tayang setiap bulan Ramadan ini, menayangkan beragam percakapan seputar keberagaman dan dipandu oleh Habib Ja'far dan Onadio Leonardo. Peneliti tertarik untuk menganalisis nilai-nilai perdamaian pada tayangan program *login* di kanal YouTube Deddy Corbuzier.

Beragamnya ekspresi yang ditampilkan dalam media baru menjadi pemantik bagi beberapa peneliti untuk meneliti fenomena yang ada dalamnya. Seperti yang dilakukan oleh Suhardi dkk. (2023) yang memotret fenomena hiperrealitas dalam media baru ditinjau melalui *equilibrium etika tri hita karana*. Melalui tinjauan konsep *equilibrium etika tri hata karana* atau keseimbangan etika antara tuhan, manusia dan alam, menghasilkan kesimpulan bahwa media baru memiliki hiperrealitas yang dapat digunakan sebagai sarana untukewartakan tentang urgensi akan tanggung jawab atas lingkungan, sosial, dan teknologi, sehingga keseimbangan dapat mewujudkan dalam kehidupan manusia (Suhardi et al., 2023).

Penelitian senada juga pernah ditulis oleh Mujiati dan Yunus (2020) yang mendeskripsikan konsep Teoantroposentris Islam – pandangan integral antar manusia sebagai wakil tuhan di dunia, yang berdampak pada religiusitas media massa. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa

integrasi antara konten religius yang bermuat akhlak Islami dapat mempengaruhi religiusitas media massa yang bertransformasi ke dalam media baru (Mujiati & Yunus, 2020). Lalu ada Hefni (2020) yang menyoroti praktik moderasi beragama di ruang digital yang menunjukkan bahwa pengarusutamaan moderasi beragama di ruang digital terwujud pada penguatan produksi konten moderasi beragama melalui ruang digital dengan menampilkan cara beragama yang substantif, inklusif, esensial, moderat, serta toleran (Hefni, 2020).

Program *login* menjadi salah satu bentuk penguatan produksi konten moderasi beragama yang dilakukan oleh *influencer* dalam hal ini Deddy Corbuzier. Deddy Corbuzier memiliki *subscriber* atau pelanggan sebanyak 22,9 Juta per-Juni 2024. Dengan jumlah pelanggan sebanyak itu, kanal YouTube Deddy Corbuzier memiliki kekuatan penyebaran informasi yang masif dan berpengaruh kepada orang banyak. Pemilihan *platform* YouTube pun bukan tanpa alasan. Menurut data statistik, YouTube menjadi *platform* media sosial yang paling populer digunakan oleh pengguna internet dengan jumlah 139 Juta pengguna di Indonesia (Panggabean, 2024). Maka, jauh lebih menarik bagi peneliti untuk memfokuskan perhatian pada tayangan program *login* pada penelitian ini. Peneliti bermaksud untuk mencari tahu bagaimana analisis framing nilai-nilai perdamaian dalam tayangan program *login* di kanal YouTube Deddy Corbuzier.

Analisis *framing* berkaitan erat dengan teori *framing* dalam kajian media dan komunikasi. Analisis framing merupakan metode yang diterapkan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan sesuatu yang dibingkai dan diinformasikan dalam media. Sederhananya, framing merupakan praktik pembingkai realitas seperti peristiwa, individu, kelompok, wacana, ide, nilai, atau lainnya yang dilakukan oleh media (Hefni, 2020). Media baru merupakan motor penggerak yang secara aktif dapat mengarahkan opini masyarakat, bahkan dapat berupa pemberian nilai atas fakta. Bagi media baru, konten merupakan bingkai yang membatasi pemahaman penonton. Melalui berbagai tayangan video yang diunggah dalam YouTube misalnya, setiap orang dapat berbagai macam informasi.

Framing adalah sebuah prinsip di mana pengalaman dan realitas yang kompleks dapat diorganisasi secara subjektif. Lewat *framing*, orang melihat kenyataan dengan pandangan tertentu dan melihatnya sebagai sesuatu yang bermakna dan beraturan. *Framing* media mengorganisasikan realitas kehidupan sehari-hari dan akan ditransformasikan ke dalam sebuah cerita. Analisis *framing*, meneliti cara-cara individu mengorganisasikan pengalamannya sehingga memungkinkan seseorang mengidentifikasi dan memahami peristiwa-peristiwa, memaknai aktivitas-aktivitas kehidupan yang tengah berjalan (Kartini et al., 2020).

Menurut Sobur (2004) sebagaimana dikutip Kartini dkk. (2020), menyebut bahwa *framing* adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Dalam konteks penelitian ini, framing dapat diartikan sebagai cara produsen konten mengontenkan sebuah peristiwa berdasarkan sudut pandang yang ingin disampaikan kepada penonton di YouTube. Sedangkan Eriyanto (2002), mendefinisikan *framing* sebagai metode untuk melihat cara bercerita (*story telling*) media atas peristiwa. Cara bercerita itu tergambar pada paradigma konten kreator terhadap realitas yang dijadikan konten. Analisis *framing* adalah analisis yang dipakai untuk melihat bagaimana media mengkonstruksikan realitas. Analisis *framing* juga dipakai untuk melihat bagaimana peristiwa dipakai dan dibingkai oleh media.

Framing bisa dikatakan sebagai *agenda setting* untuk mengarahkan sebuah gagasan atau konsep menjadi sudut pandang konten kreator pembuat *framing*. Konten kreator mengkonstruksi bingkai dengan dasar pandangan dan pengetahuan mereka dan bertujuan untuk mengubah budaya atau kebiasaan yang sudah berjalan. Ada beberapa model analisis *framing* yang lazim digunakan untuk meneliti sebuah konten dalam media. Model analisis *framing* yang akan digunakan pada penelitian ini adalah model analisis framing dari Zhongdang Pan dan Gerald Kosicki. Model analisis *framing* ini dinilai cocok untuk menganalisis representasi media baru dalam hal ini YouTube atas tayangan interaktif yang mengandung makna tertentu. Menurut Pan dan Kosicki sebagaimana dikutip oleh Luthfi (2024), menyebutkan bahwa ada tiga pemain dalam menggerakkan wacana atau gagasan dalam media, yaitu narasumber, jurnalis, dan audien.

Pada model analisis *framing* Pan dan Kosicki, terdapat empat struktur pembingkai: *pertama*, struktur sintaksis (*syntactical structure*), yaitu pengaturan informasi yang disusun melalui konsep 'piramida terbalik'. Istilah piramida terbalik merujuk pada konsep pengaturan konten yang diawali dengan judul utama, pendahuluan, runtutan cerita, latar belakang, penutup, dan kesimpulan. *Kedua*, struktur naskah (*script structure*), adalah struktur yang terdiri informasi yang luas, biasanya memuat untuk 5W+1H: siapa (*who*), apa (*what*), kapan (*when*), di mana (*where*), mengapa (*why*), dan bagaimana (*how*). *Ketiga*, struktur tematik (*thematic structure*), merupakan pengaturan detail, koherensi, bentuk kalimat, kata ganti, paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antar kalimat dalam suatu informasi. Dan yang terakhir yang *keempat*, struktur retorik (*retorical structure*), yaitu penekanan pada fakta yang ingin ditegaskan dalam informasi. Lazimnya, penggunaan ekspresi, ilustrasi, idiom, atau grafik dijadikan sebagai pendukung atas gagasan yang disampaikan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai perdamaian yang ditampilkan dalam media baru, khususnya melalui tayangan program "Login" di kanal YouTube Deddy Corbuzier. Dengan menggunakan analisis *framing*, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan bagaimana nilai-nilai perdamaian seperti inklusivitas, toleransi, kemanusiaan, persatuan, dan keberagaman dihadirkan dalam tayangan tersebut. Program "Login," yang menampilkan dialog antar agama yang dipandu oleh Habib Ja'far dan Onadio Leonardo, menjadi fokus utama penelitian ini karena kemampuannya dalam menyebarkan pesan-pesan perdamaian kepada penonton melalui media digital yang memiliki jangkauan luas dan pengaruh besar.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui analisis *framing* (Haq et al., 2023). Penggunaan pendekatan deskriptif dimaksudkan untuk memberikan deskripsi, penjelasan, dan validasi atas kenyataan yang tengah diteliti (Rofiqi & Haq, 2022). Analisis *framing* dipakai untuk mendeskripsikan pembingkai nilai atau pesan yang disampaikan dalam sebuah informasi. Penerapan analisis *framing* ditujukan sebagai alat bantu dalam menganalisis subjek dan objek penelitian. Subjek pada penelitian ini adalah Habib Ja'far, Onadio Leonardo, dan enam pemuka agama di Indonesia yang ada pada tayangan program *login*. Objek pada penelitian ini adalah tayangan program *login* episode 30 season 2 di kanal YouTube Deddy Corbuzier.

Sumber data primer diambil dari tayangan program *login* episode 30 season 2 dan data sekunder diambil dari buku, jurnal, artikel, dan karya tulis ilmiah lain yang dinilai relevan serta mendukung proses penelitian. Data-data dikumpulkan dengan teknik dokumentasi. Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis dengan deskriptif melalui model analisis Zhongdang Pan dan Gerald Kosicki. Data disajikan dengan cara mengorganisasi dan memilah data ke dalam pola, kategori, dan unit deskriptif secara teoritis dan sistematis, agar dapat ditarik kesimpulan dengan alur berpikir yang argumentatif.

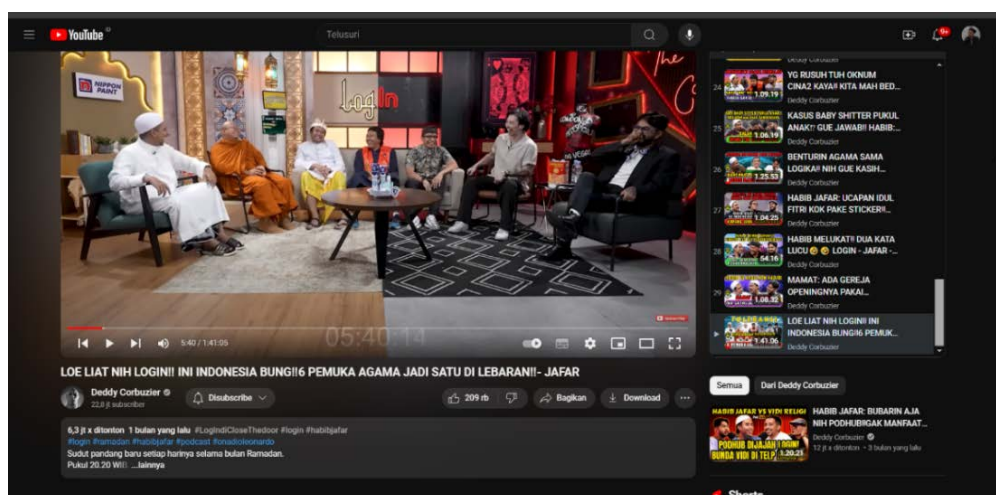
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Tayangan Program Login

Merembahnya agama di ruang media, memantik orang-orang untuk menampilkan berbagai konten bermuatan nilai-nilai keagamaan. Program *login* di kanal YouTube milik Deddy Corbuzier, merupakan konten YouTube yang khusus disiarkan saat bulan Ramadan. Program ini dipandu oleh Habib Ja'far, seorang habib *nyentrik* asal Madura yang dikenal sebagai pendakwah, pemikir keislaman, dan penulis, serta merupakan lulusan Magister Ilmu Alqur'an dan Tafsir UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Bersama Onadio Leonardo yang dikenal sebagai seorang musisi, aktor, presenter, dan penyiar atau *podcaster* ternama di Indonesia. Ia dikenal juga sebagai vokalis grup musik Killing Me Inside. Dalam tayangan-tayangan program *login*, Habib Ja'far dan Onadio Leonardo berperan dengan keyakinan mereka masing-masing. Habib Ja'far sebagai seorang Muslim dan Onadio Leonardo sebagai seorang Kristiani.

Program *login* dikemas dengan format *talkshow*. Habib Ja'far dan Onadio Leonardo membicarakan seputar isu-isu keagamaan dan mengundang tokoh-tokoh agama lain seperti dari Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu, serta mengundang cendekiawan dari berbagai latar belakang agama untuk diajak berbincang. Sejauh ini, program *login* sudah diproduksi selama 2 musim sejak tahun 2023. Program yang khusus disiarkan saat bulan Ramadan ini, memang banyak digandrungi oleh semua kalangan. Terbukti dengan banyaknya komentar-komentar positif yang mengapresiasi program tersebut. Salah satu episode program *login* yang banyak disorot adalah episode 30 Season 2 yang diberi judul "LOE LIAT NIH LOGIN!! INI INDONESIA BUNG!! 6 PEMUKA AGAMA JADI SATU DI LEBARAN!! - JA'FAR".

Per tanggal 28 Juni 2024, tayangan episode 30 season 2 sudah ditonton sebanyak 6.501.721 kali oleh pengguna YouTube dari sejak diunggah per tanggal 9 April 2024 yang lalu. Tayangan itu juga disukai sebanyak 212 ribu lebih pengguna dan 16.358 komentar. Pada episode tersebut, menampilkan Habib Ja'far dan Onadio Leonardo berdialog bersama 6 pemuka agama di Indonesia, antara lain: Banthe Dhira Punno (Buddha), Yan Mitha Dyaksana (Hindu), Kris Tan (Konghucu), Romo Aan (Katolik), Pdt. Brian Siawarta (Kristen), dan Habib Ja'far al-Hadar sendiri sebagai representasi Islam. Dalam konten tersebut, ke enam pemuka agama membahas berbagai topik seputar keagamaan, seperti toleransi, hubungan agama dan negara, pengalaman keberagamaan, dialog antar iman, inklusivitas agama, dan kampanye moderasi beragama.



Gambar 1. Tayangan program *login* yang menampilkan Habib Ja'far selaku *host* dan Onadio Leonardo selaku *co-host* bersama 6 Pemuka Agama di Indonesia.

Sumber: YouTube Deddy Corbuzier

Episode ini menayangkan perbincangan antara Habib Ja'far, Onadio Leonardo, dan keenam pemuka agama yang menyoal tentang isu toleransi. Perbincangan dimulai dengan pertanyaan pembuka dari Onadio Leonardo yang menanyakan bagaimana perspektif toleransi dalam setiap agama. Pemuka agama yang pertama menyampaikan pendapatnya adalah Habib Ja'far. Habib Ja'far menyampaikan pandangannya terkait toleransi kurang lebih sebagai berikut:

"...toleransi dalam Islam adalah bagian dari ajaran Islam itu sendiri. Sejak awal, Nabi Muhammad mengajarkan toleransi tidak hanya dalam konteks keberagamaan saja. Tetapi juga dalam relasi kenegaraan. Terbukti dengan adanya Piagam Madinah, yang melindungi seluruh umat beragama. Dalam Islam, toleransi itu *output*-nya kepada semua aspek kehidupan. Nabi Muhammad saja memegang teguh konsensus bernegara (Piagam Madinah) apalagi kita di Indonesia dengan Pancasila. Islam ingin menjadi agama yang menjadi rahmat bagi seluruh alam. Bahkan, Islam mempraktikkan toleransi tidak hanya kepada yang berbeda, tetapi kepada yang memusuhi Islam sekalipun. Emang Islam di Indonesia ini mayoritas, tapi semua agama di Indonesia harus jadi prioritas." – Habib Ja'far Al-Hadar.

Respon dari Habib Ja'far memberikan penjelasan bahwa Islam sebagai agama yang diyakini oleh pemeluknya sebagai *rahmatan lil alamin* atau keselamatan bagi seluruh alam, dapat dimanifestasikan ke dalam praktik kehidupan sehari-hari di mana semua umat muslim wajib untuk memberikan penghormatan kepada seluruh manusia. Menjaga hubungan antara manusia dengan Allah (*hablu minallah*), hubungan manusia dengan manusia lainnya (*hablu minannas*), dan hubungan antara manusia dengan alam (*hablu minal alam*). Setelah Habib Ja'far, disambung dengan tanggapan dari Banthe Dhira Punno dari pemuka agama Buddha sebagai berikut:

“...sejak zaman Sang Buddha, ajaran untuk saling menghormati ajaran lain yang berbeda dengan umat Buddhis, itu sudah diterapkan. Seorang *Boddi Satva* harus dapat memberikan kesejahteraan bagi setiap makhluk. Bilamana belum bisa memberikan kesejahteraan kepada setiap makhluk, maka belum bisa mencapai puncak pencerahan sebagai seorang *Boddi Satva*. Maka, bagi kami toleransi adalah menghilangkan penderitaan makhluk dengan saling mensejahterakan dan menolong semua makhluk. Jika semua agama mengajarkan tentang cinta, untuk apa kita memandang yang lain dengan kebencian.” – Banthe Dhira Punno.

Banthe Dhira Punno menjelaskan tentang pentingnya saling menghormati ajaran agama lain yang berbeda. Ia turut menjelaskan, jika sebagai seorang Buddhis, mereka dituntut untuk senantiasa memberikan *dharma* kepada manusia lainnya yang mengalami penderitaan. Obrolan dalam konten siniar berlanjut dengan tanggapan dari Yan Mitha Dyaksana dari pemuka agama Hindu, pungkasnya:

“...esensi manusia lahir ke dunia itu seperti Pohon, Sungai, dan Sapi. Pohon itu tumbuh untuk semua, Sungai itu mengalir untuk semua, dan Sapi itu bermanfaat untuk semua. Begitupun manusia. Manusia lahir ke dunia adalah untuk bermanfaat bagi semua. Seperti dalam kitab *maha upanishad* disebutkan *washu dewa kutum bakam*, artinya kita ini manusia semua bersaudara. Selain menjaga hubungan baik dengan sesama, kami juga menjaga hubungan dengan hal lain yang kami sebut *tri karya parisudha*, yakni menjaga hubungan manusia dengan Tuhan, Manusia, dan Alam Semesta.” – Yan Mitha Dyaksana.

Respon terkait toleransi dari Yan Mitha Dyaksana memiliki kesamaan nilai dengan Islam. Kesamaan tersebut terletak pada konsep *tri karya parisudha* dan konsep *habluminallah*, *habluminnas*, dan *habluminalalam*. Setelah itu, dilanjut dengan pandangan dari Kris Tan sebagai representasi dari Konghucu. Tanggapan nya sebagai berikut:

“...kalo bagi kami, toleransi itu adalah menghargai kepercayaan setiap orang tanpa mendiskriminasinya. Toleransi yang sejati itu bukan hanya membiarkan orang yang beda agama beribadah. Tapi, mengakui validitas kebenaran dalam agama masing-masing. Kalo kita bikin matriks, semua agama itu punya nilai kebenaran yang sama. Ajarannya sama-sama menentang ketidakadilan, diskriminasi, dan kemiskinan. Di kita itu bahasanya *suhay cula kay hengtea*, artinya di empat penjuru lautan semua manusia bersaudara. Karena bagi kami, manusia itu lahir dari satu sumber yang sama. Menurut *cangcay* (dewa di kami) bahwa katanya Langit sebagai Bapak dan Bumi sebagai Ibu. Itu lah yang menjadi alasan mengapa semua manusia bersaudara. Bagi Konghucu, minoritas dan mayoritas itu bukan masalah, tapi kualitas kemanusiaan yang menjadi tolok ukur. Gus Dur itu bilang, kalo nabi itu banyak, kan? Ada sebanyak 124.000 Nabi yang tidak semuanya disebutkan dalam Al-Qur'an kan, Bib? Nah, barangkali (kata Gus Dur, *nih ya*), kalo konfusius itu salah satu dari 124.000 itu. Bagi Konghucu, berhentilah mengutuk kegelapan mulailah menyalakan lilinmu. Dengan setitik keterangan, maka akan mungkin menerangi. Di kita, minoritas mayoritas itu ngga menarik. Tapi tingkat kualitas kemanusiaan itu yang keren.” – Kris Tan.

Tanggapan Kris Tan saat ditanyai Onadio Leonardo terkait perspektif toleransi dalam Konghucu syarat akan nilai kemanusiaan. Mulai dari pandangan hidup tanpa diskriminasi, kesamaan sumber kehidupan manusia, dan kesetaraan antara minoritas dan mayoritas. Kemudian disambung oleh tanggapan dari Romo Aan dari Katolik, yang berpandangan sebagai berikut:

“...dalam satu kutipan dalam Sabda Tuhan: “*Kasihilah Musuhmu dan Berdoalan kepada mereka yang menganiayamu.*” Tentunya ini menjadi pengajaran tentang toleransi bagi kami. Bahwa mengasihi sesama manusia adalah bagian daripada pengajaran Yesus kepada kami. Dalam lintasan sejarah, kami mengalami dimusuhi oleh kelompok-kelompok eksklusif. Tapi kehadiran Yesus itu untuk semuanya. Maka, Yesus dikisahkan pernah memberi makan 5.000 dengan tanpa memandang ras, suku, dan agama. Inilah semangat yang kami tanamkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam berbangsa dan bernegara.” – Romo Aan.

Tanggapan Romo Aan tentang toleransi dalam Katolik menekankan pada ajaran kasih yang ada dalam Katolik. Kunci dari toleransi beragama untuk mencapai kehidupan dalam harmoni adalah dengan menerapkan ajaran kasih kepada sesama. Dan dilanjutkan oleh Pdt. Brian Siawarta dari Protestan, sebagai berikut:

“...sebetulnya dari semua pandangan saudara-saudara sebelumnya, Bib. Kita bisa tarik garis merah dalam semua ajaran agama kita masing-masing. Kalo Kasih kepada Semua Makhkluk itu adalah ajaran yang menjadi titik temu bagi kita semua. Dan bagi kami, di Kristiani sendiri, Kasih adalah Inti dari ajaran. Dan Kasih itu sifatnya inklusif. Tidak eksklusif. Bagi kami, pengorbanan Yesus di Kayu Salib adalah untuk semua. Dan kami yakin, bahwa Kasih Kristus lebih besar dari sekedar Gereja bahkan Agama itu sendiri. Karena balik lagi ke Inti ajarannya; KASIH. Kasih itu bentuknya bisa keadilan, kesejahteraan, dan kebahagiaan. Bagi kami, sederhana itu *sih*, Bib.” – Pdt. Brian Siawarta.

Interaksi dalam konten tersebut masih berlangsung. Sesekali diisi oleh canda, gurauan, dan komedi lintas agama yang memberikan keluwesan dalam dialog antar agama pada tayangan tersebut. Habib Ja’far kemudian menanyakan balik bagaimana pandangan Onadio Leonardo tentang apa makna toleransi setelah pengalaman-pengalamannya selama melakukan dialog bersama tokoh-tokoh agama di program *login*. Berikut tanggapan Onadio Leonardo:

“...bagi gua toleransi tuh universal sih, Bib. Maksud gua, dengan menghargai dan menghormati *claim of truth* masing-masing agama. Dan itu ga perlu dipaksakan kepada setiap orang karena itu sifatnya personal dan hubungannya privat dengan Tuhan. Makanya, gua selalu salut sama pemuka-pemuka agama ini. Berenam ini ngambil *responsibility* buat memperbaiki hubungan antar umat manusia. Dan melihat *majority* di Indonesia yang pasti Muslim, menurut lu makna toleransi yang segini udah cukup, ngga sih menurut lu?”.

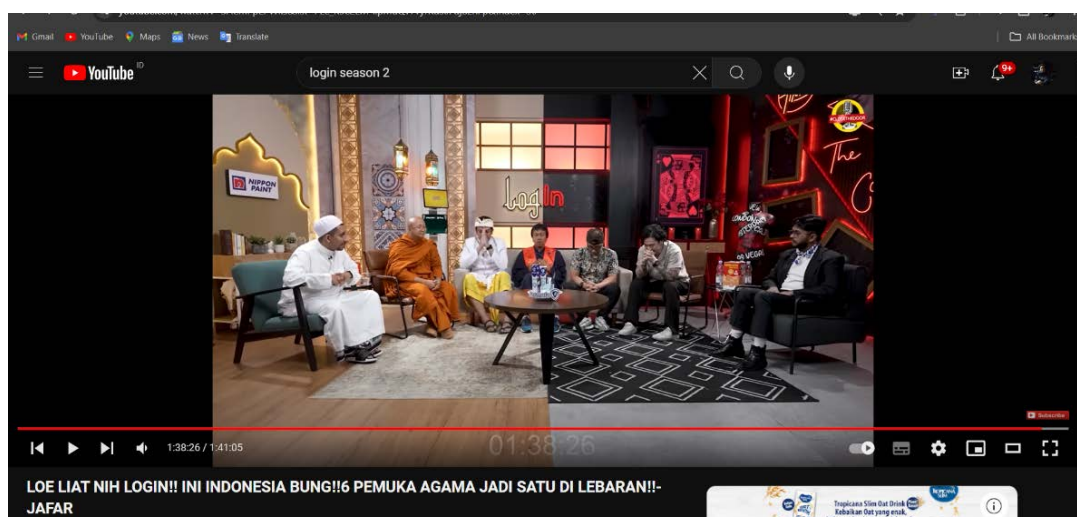
Kemudian, dijawab oleh Habib Ja’far:

“...banyak orang-orang yang nanya kenapa sih masih ngomongin toleransi? Kenapa sih toleransi dikontenin *login*, terus mempertemukan tokoh-tokoh agama, lalu membicarakan toleransi antar umat beragama. Kita baik-baik aja, *kok*. Kita lagi ngga ada konflik, damai-damai aja. Kenapa toleransi masih dikampanyekan dan dijadiin konten (?) Oke, anggaplah semua lagi baik-baik aja. Situasi yang baik dan damai itu harus dijaga. Yang sudah terjaga harus dirawat kelestariaannya. Dan yang lestari itu harus dipastikan keabidannya. Jangankan seribu orang, sepuluh orang. Satu aja ada orang bertindak bodoh atas nama agama, katakanlah dia ngebom, maka yang robek itu tenun kebangsaan kita. Makanya, *login* ini ada agar semakin banyak yang terpengaruhi. Gua ga bisa menceramahi toleransi ke agama lain. Jangankan soal toleransi, agama aja kan ngga bisa. Kalo Cuma *gua* yang ngomongin soal ini, mungkin cuma kalangan

dari agama *gua* yang terpengaruh. Tapi, kalo kita undang semua tokoh-tokoh pemuka agama ini, mungkin mereka bisa lebih didengar oleh umat agama selain agama *gua*. Dan itu membawa semangat kebinekaan di Indonesia.” – Habib Ja’far.

Pernyataan Habib Ja’far tersebut memperlihatkan adanya penegasan pesan yang hendak disampaikan dalam tayangan program *login*. Mengingat pelanggan YouTube Deddy Corbuzier memiliki jumlah yang banyak, serta ditambah dengan peran pemuka agama untuk mempengaruhi umat-umatnya, memungkinkan penyebaran informasi menjadi semakin masif dibandingkan dengan dialog antar agama yang dikemas melalui metode konvensional seperti seminar, workshop, atau diskusi publik. Diakhir tayangan, Habib Ja’far mengajak seluruh pemuka agama untuk berdo’a sesuai agama dan keyakinan masing-masing:

“Boleh ngga *gua* *gua* minta satu hal, untuk kebersamaan kita ini. Di akhir acara ini, kita berdo’a untuk kebaikan kita disini, tidak hanya untuk kita di sini, tapi untuk seluruh umat beragama di Indonesia, Jadi *gua* minta kita berdo’a dengan sendiri-diri sesuai agama dan keyakinan masing-masing. Kita berdo’a semoga kebaikan menyertai seluruh umat manusia, kebaikan bagi bangsa Indonesia, dan bagi *login* agar terus jadi bagian sebagai oase atau penerang bagi kegersangan dan kegelapan kehidupan beragama di Indonesia. Mari kita berdo’a sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing.” – Habib Ja’far.



Gambar 2. Momen enam pemuka agama berdo’a bersama di akhir tayangan *login* episode 30 season 2.

Sumber: YouTube Deddy Corbuzier

Tayangan program *login* episode 30 season 2 ditutup dengan do’a bersama secara masing-masing oleh para pemuka agama yang hadir. Suasana yang dipertontonkan sangat khidmat.

3.2. Nilai-nilai Perdamaian

Manusia tentu mencita-citakan hidup yang damai dalam harmoni. Indonesia sebagai negara multikultural rentan mengalami konflik dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sebab, gesekan antar golongan sangat mungkin terjadi. Jika tidak ada upaya penyadaran yang masif, Indonesia bisa saja mengalami disintegrasi dan terjerumus ke dalam konflik berkepanjangan. Upaya untuk menyebarluaskan pesan damai sudah banyak dilakukan, baik oleh perseorangan, kelompok, komunitas, lembaga swasta, lembaga pendidikan, maupun lembaga pemerintah. Partisipasi masyarakat dalam mengabarkan pesan damai sangat penting, tak terkecuali para *influencer* di dalam media baru seperti YouTube.

Secara sederhana, damai dimaknai sebagai kondisi tidak adanya perang atau konflik dan kekerasan. Adapun perdamaian merupakan konsep dan paradigma positif baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Johan Galtung mendefinisikan perdamaian melalui dua sisi perspektif, *pertama*, damai yang negatif. Yakni situasi damai yang masih ada perang atau konflik kekerasan. Situasi demikian ada dapat diperoleh melalui pendekatan struktural, yakni dengan melakukan pencegahan terhadap potensi konflik agar tidak berkembang menjadi konflik terbuka. *Kedua*, damai yang positif. Kategori damai ini ditandai dengan suasana hidup sejahtera, bebas, adil, dan tanpa adanya diskriminasi dalam tatanan masyarakat. Dalam situasi hidup penuh perdamaian, akan tercipta kerukunan antar anggota masyarakat (Supriyanto, 2013).

Dalam tataran konseptual, perdamaian cukup rumit untuk diimplementasikan jika tidak ada perangkat teknis dalam pengaplikasiannya. Karena perdamaian menyangkut pikiran tiap individu terhadap individu lain dalam merespon keadaan sosial. Maka, penting untuk menanamkan kesadaran pada setiap individu agar memahami apa makna dari perdamaian. Salah satu cara untuk meningkatkan kesadaran tentang perdamaian adalah dengan melakukan sosialisasi dan penyebaran informasi kepada orang banyak. Media baru menjadi wahana strategis untuk mengkampanyekan nilai-nilai perdamaian kepada masyarakat luas.

Dalam tayangan program *login* terdapat nilai-nilai perdamaian, menurut Galtung, sebagaimana dikutip oleh Novelia (2020), bahwa hal yang mesti dilakukan untuk menciptakan suasana damai adalah dengan melakukan tindakan tidak saling menjatuhkan, menjalin kebersamaan, dan menumbuhkan sikap saling menghargai (Novelia, 2020). Terlihat dalam tayangan program *login* yang menampilkan suasana tanpa adanya penghakiman atas masing-masing perspektif dari para pemuka agama. Adanya sikap saling berkomitmen atas kebersamaan hidup sebagai sesama manusia. Lalu, saling menghargai keyakinan yang dipegang masing-masing pemuka agama.

Nilai-nilai lain yang dapat ditemukan pada tayangan program *login*, antara lain nilai inklusivitas, toleransi, kemanusiaan, persatuan, persaudaraan, dan komitmen kebangsaan yang kental. Tayangan *login* memberikan pesan keterbukaan antar umat beragama di mana semua pemuka agama, dapat menyampaikan nilai ajaran mereka tanpa merasa dihakimi kebenarannya. Terlihat pada dialog antar pemuka agama yang luwes dan penuh penghormatan satu sama lain. Ada paradigma berpikir yang sama antar pemuka agama, di mana menempatkan prinsip-prinsip kemanusiaan menjadi kata kunci untuk menjalin hidup bersama dalam harmoni. Bersepakat untuk bersatu dalam perbedaan dengan dibingkai oleh komitmen kebangsaan yang sama.

Hal yang ditampilkan dalam tayangan program *login* merupakan upaya penyebaran pesan damai positif ataupun negatif dalam pemikiran Galtung. Jika ditarik pada konteks global, program *login* ditampilkan saat situasi dunia global mengalami eskalasi guncangan konflik yang tinggi di mana konflik kemanusiaan di Palestina menjadi duka bersama bagi seluruh umat manusia. Hal tersebut bisa diartikan sebagai damai negatif menurut pemikiran Galtung. Namun, jika dilihat dari konteks Indonesia, program *login* dapat disebut sebagai bentuk damai positif. Karena ditampilkan saat kondisi sosial masyarakat Indonesia tidak sedang mengalami konflik yang begitu kentara. Alhasil, nilai-nilai perdamaian yang dimuat dalam tayangan program *login* dapat diterima oleh masyarakat. Terlihat dari kolom komentar pada program *login* yang banyak memuat apresiasi dan pujian. Cara untuk melihat hal tersebut adalah dengan menganalisis isi-isi percakapan pada tayangan program *login*. Analisis *framing* perlu dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pesan dan nilai perdamaian pada tayangan program *login* disampaikan ke khalayak umum.

3.3. Framing Program Login

Sebagaimana disebutkan di awal, penelitian ini menggunakan model analisis *framing* dari Zhongdang Pan dan Gerald Kosicki. Model analisis *framing* ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis pembingkai yang ada pada tayangan program *login*, dengan menganalisis struktur sintaksis, struktur naskah, struktur tematik, dan struktur retorik pada tayangan tersebut. Pada dasarnya, model analisis *framing* Pan dan Kosicki lazim diterapkan untuk menganalisis pembingkai pada sebuah pemberitaan berbasis tekstual. Untuk membantu memahami model analisis *framing* Pan dan Kosicki, perhatikan tabel berikut ini:

Tabel 1. Model Analisis *Framing* Zhongdang Pan dan Gerald Kosicki untuk diterapkan pada teks berita dalam media

Struktur	Perangkat <i>Framing</i>	Unit yang diamati
Sintaksis Cara wartawan menyusun berita	Skema berita	Headline, Lead, Latar, Informasi, kutipan, sumber, pernyataan, penutup
Naskah Cara wartawan mengisahkan fakta	Kelengkapan berita	5W + 1H
Tematik Cara wartawan menulis fakta	Detail, koherensi, bentuk kalimat, dan kata ganti	Paragraf, proposisi, kalimat, dan hubungan antar kalimat
Retoris Cara wartawan menekankan fakta	Leksikon, grafis, dan metafora	Kata, idiom, foto, dan grafik

Berhubung objek yang dianalisis pada penelitian ini adalah tayangan video YouTube, maka model analisis yang digunakan adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Model Analisis *Framing* Zhongdang Pan dan Gerald Kosicki untuk diterapkan pada tayangan audio visual atau video

Struktur Perangkat <i>Framing</i>	Deskripsi
Sintaksis	Cara narasumber dalam mengartikan toleransi sebagai nilai-nilai perdamaian
Naskah	Cara narasumber dalam menjelaskan makna toleransi sebagai nilai-nilai perdamaian
Tematik	Cara narasumber dalam menceritakan fakta toleransi dalam keyakinan agama meraka sebagai nilai-nilai perdamaian
Retoris	Cara narasumber dalam menegaskan toleransi sebagai nilai-nilai perdamaian

Ada 3 pemain dalam tayangan program *login*, yakni keenam pemuka agama sebagai narasumber, Deddy Corbuzier sebagai pemilik kanal YouTube sebagai jurnalis atau kreator, dan pelanggan kanal YouTube Deddy Corbuzier sebagai audiens. Hasil yang dikemukakan terkait tayangan program *login* kemudian dianalisis menggunakan model analisis *framing* di atas. Dari hasil pengamatan, tayangan program *login* episode 30 season 2 memuat truktur *framing* pada setiap pernyataan yang disampaikan oleh para narasumber dalam hal ini keenam pemuka agama. Cara narasumber dalam mengartikan, menjelaskan makna, menceritakan fakta, dan menegaskan toleransi sebagai nilai-nilai perdamaian terlihat saling bersahutan dan saling mengkonfirmasi satu sama lain. Mulai dari persamaan pandangan tentang pentingnya toleransi, keterbukaan dalam beragama, menghargai kemanusiaan, komitmen persaudaraan, dan diakhiri dengan penegasan terhadap kebangsaan lewat persatuan Indonesia.

Tabel 3. Hasil Analisis *Framing* pada Tayangan Program *Login* di Kanal YouTube Deddy Corbuzier

Struktur Perangkat <i>Framing</i>	Hasil Pengamatan
Sintaksis	Setiap narasumber memulai pengertian toleransi dengan pandangan umum dan mengaitkannya dengan realitas kehidupan

	sehari-hari. Sehingga terkesan universal untuk semua kalangan.
Naskah	Setiap narasumber menjelaskan makna toleransi menurut keyakinannya masing-masing dengan mengutip berbagai sumber literatur ajaran agama masing-masing.
Tematik	Setiap narasumber mengaitkan konteks ajaran tentang toleransi dalam agama mereka dengan situasi dan fakta di lapangan.
Retoris	Setiap narasumber menegaskan adanya persamaan nilai dalam ajaran agama mereka tentang makna toleransi sebagai nilai-nilai perdamaian yang mewujud pada sikap saling menghargai, menjunjung tinggi kemanusiaan, bersatu dalam perbedaan, menjali kebersamaan hidup dalam harmoni, dan komitmen kebangsaan yang menjadi anugerah bersama.

Pembingkai yang ada pada tayangan *login* adalah menampilkan situasi yang seharusnya terjadi di masyarakat. Dengan melakukan dialog antar agama, masyarakat diajak untuk lebih dapat saling merangkul sesama tanpa ada sekat perbedaan. Adegan serta perbincangan yang ditampilkan pun memberikan gambaran ideal dari implementasi toleransi. Perbincangan yang dilakukan oleh Habib Ja'far dan Onadio Leonardo bersama enam pemuka agama di Indonesia, memberikan pengajaran tentang pentingnya membangun solidaritas kebangsaan. Mengajak seluruh penonton program *login* untuk menerapkan hal serupa dalam kehidupan sehari-hari. Hal-hal yang dibicarakan dalam tayangan *login* pun syarat akan nilai-nilai perdamaian. Pada akhirnya, upaya tayangan program *login* dalam membingkai nilai-nilai perdamaian di ruang media baru dapat mempengaruhi audiens yang menonton tayangan program tersebut. Ini membuktikan bahwa media baru menjadi sarana mutakhir untuk mengkampanyekan nilai-nilai perdamaian ke masyarakat luas.

4. KESIMPULAN

Tayangan Penelitian ini mengungkap bahwa tayangan program 'Login' di kanal YouTube Deddy Corbuzier berhasil membingkai nilai-nilai perdamaian dan toleransi antaragama secara inklusif dan efektif. Melalui pendekatan analisis framing, program ini mampu menyoroti pentingnya hidup dalam harmoni serta menghargai perbedaan keyakinan. Para narasumber dalam program ini secara konsisten mengartikan, menjelaskan, dan menegaskan nilai-nilai seperti toleransi, kemanusiaan, persatuan, dan persaudaraan dalam konteks kebangsaan Indonesia. Tayangan ini tidak hanya menyampaikan pesan-pesan damai, tetapi juga berhasil memanfaatkan media baru, yaitu YouTube, untuk mencapai audiens luas dan mendidik masyarakat tentang pentingnya menjaga kerukunan sosial.

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana media baru, khususnya tayangan YouTube seperti 'Login', dapat menjadi sarana efektif dalam mempromosikan nilai-nilai positif dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia. Dengan menganalisis pembingkai tayangan menggunakan model analisis framing, penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial dapat digunakan tidak hanya sebagai wadah hiburan, tetapi juga sebagai instrumen edukatif yang mempengaruhi pola pikir dan sikap sosial masyarakat terhadap perdamaian dan toleransi.

Meskipun penelitian ini telah memberikan wawasan yang berharga, ada beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Metode pengumpulan data yang hanya meliputi observasi tayangan dan analisis komentar di YouTube mungkin belum merangkum seluruh kompleksitas interaksi dan respon audiens terhadap tayangan tersebut. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah

mengintegrasikan wawancara mendalam dengan audiens atau masyarakat untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana tayangan seperti 'Login' mempengaruhi sikap dan tindakan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat mengamati dampak jangka panjang dari tayangan ini terhadap peningkatan toleransi dan perdamaian di tingkat komunitas yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Del Vicario, M., Quattrociocchi, W., Scala, A., & Zollo, F. (2019). Polarization and fake news: Early warning of potential misinformation targets. *ACM Transactions on the Web*, 13(2). <https://doi.org/10.1145/3316809>
- Haq, M. Z., Samosir, L., Arane, K. M., & Endrardewi, L. S. (2023). Greeting Tradition to Build Interreligious Peace in Indonesia: Multicultural Education Perspective. *Progresiva: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 12(01), 71–84.
- Hefni, W. (2020). Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri Religious Moderation in The Digital Space: Case Study of Mainstreaming Religious Moderation among Islamic Higher Education Institutio. *Jurnal Bimas Islam*, 13(1), 1–22.
- Hung, S. C., Yang, S. C., & Luo, Y. F. (2021). New media literacy, health status, anxiety, and preventative behaviors related to COVID-19: A cross-sectional study in Taiwan. *International Journal of Environmental* <https://www.mdpi.com/1330354>
- Kartini, Hasibuan, R. M., Sinaga, N. S., & Rahmadina, A. (2020). Metode Analisis Framing dalam Media Sosial. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 3(2), 142.
- Luthfi, F. (2024). *FRAMING TOLERANSI BERAGAMA DI MEDIA SOSIAL (Studi Kasus Pada Program Login Di Channel Youtube Deddy Corbuzier Dan Ceramah Habib Rizieq Pada Channel Youtube Aswaja Corner)* SKRIPSI. UIN Prof. K.H. Saifudin Zuhri Purwokerto.
- Mujiati, N., & Yunus, M. (2020). Religiusitas Media Massa dalam Perspektif Teoantroposentris Islam. *Jurnal Al-Ijtimaayah*, 6(2), 65–88.
- Novelia, A. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Perdamaian Pada Channelyoutube Peace Generation Indonesia Edisi #Meyakinimenghargai.
- Panggabean, A. D. (2024, May). *Data Pengguna Internet di Indonesia*. 4(02), 7823–7830.
- Rofiqi, M. A., & Haq, M. Z. (2022). Islamic Approaches in Multicultural and Interfaith Dialogue. *Integritas Terbuka: Peace and Interfaith Studies*, 1(1), 47–58.
- Rosyad, R., Rahman, M. T., Setia, P., Haq, M. Z., & Pr, R. F. B. V. (2022). *Toleransi dan Perdamaian di Masyarakat Multikultural*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Suhardi, U., Hemamalini, K., Bagus, I., Adi, G., & Yadnya, P. (2023). *Fenomena Hiperrealitas dalam New Media (Tinjauan Equilibrium Etika Tri Hita Karana)*.
- Supriyanto. (2013). Perdamaian Dan Kemanusiaan Dalam. *Kalam: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 7, 307–320.
- Wahyuni, D. (2018). Agama sebagai Media dan Media sebagai Agama. *JIA*, 18(2), 83–91.